

**KESIAPAN DOSEN AKUNTANSI DALAM MENGINTEGRASIKAN  
MATERI IFRS DALAM MATA KULIAH  
(Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Padang)**

**NELVIRITA  
HENRI AGUSTIN  
SALMA TAQWA**  
*Universitas Negeri Padang*

*Abstrak: Penelitian ini bertujuan : (1) Menggambarkan cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah, kesiapan dosen akuntansi, dan dukungan program studi mengintegrasikan materi IFRS dalam perkuliahan (2) Menguji pengaruh kesiapan individu dosen dan dukungan program studi terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah (3) Menggambarkan persepsi dosen tentang implikasi pengadopsian IFRS terhadap praktik dan pengajaran akuntansi. Survey dilakukan terhadap dosen akuntansi pada perguruan tinggi yang ada di kota Padang. Hasil survey pada 69 orang dosen akuntansi dari 9 perguruan tinggi menunjukkan bahwa : (1) Cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah cukup intensif, dosen dinilai cukup siap mengintegrasikan materi IFRS dalam perkuliahan, namun dukungan program studi masih belum optimal. (2) Kesiapan individu berpengaruh positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS (sig. 0,001), sedangkan dukungan institusi (program studi) tidak berpengaruh terhadap cakupan pengajaran materi IFRS (sig. 0,291). (3) Implikasi terbesar pengadopsian IFRS terhadap praktik akuntansi adalah bahwa pengadopsian IFRS lebih banyak menggunakan fair value di dalam pengukuran/penilaian (72,46%), sementara implikasi pengadopsian IFRS terhadap pendidikan akuntansi menunjukkan sebagian besar dosen menganggap perlu perubahan kurikulum (menawarkan mata kuliah baru di luar mata kuliah yang telah ada) yaitu 60,87%, pengintegrasian materi IFRS sebaiknya dimulai sejak mata kuliah Pengantar Akuntansi (72,46%), dan materi audit forensik dianggap paling penting dalam mendukung pengintegrasian IFRS (62,32%).*

***Kata kunci:** Cakupan IFRS dalam mata kuliah, kesiapan dosen akuntansi, dukungan institusi.*

## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sebagai aktivitas jasa, akuntansi memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sebagai produk dari lingkungan, akuntansi juga berevolusi untuk memenuhi kebutuhan lingkungan. Lingkungan akuntansi terdiri dari kondisi sosial ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya, dimana salah satu perubahan tersebut adalah konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ke *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. IFRS merupakan standar akuntansi

internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board / IASB* (dulu dikenal sebagai *International Accounting Standard Committee / IASC*), yang mengatur standar pelaporan akuntansi semua negara di dunia. Sebagai salah satu negara anggota G-20, maka Indonesia juga berkomitmen untuk melaksanakan konvergensi IFRS tersebut. Untuk itulah Dewan Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) melakukan konvergensi standar akuntansi keuangan untuk entitas yang memiliki akuntabilitas publik.

Konvergensi standar akuntansi ke IFRS menuntut terjadinya perubahan terhadap pendidikan akuntansi, profesi, dan pelaporan keuangan di Indonesia. Pendidikan tinggi akuntansi harus mempersiapkan lulusannya agar memahami IFRS dan mampu mengimplementasikan standar akuntansi berbasis IFRS tersebut dengan baik. Menurut Barth (2008) dalam Widiastuti (2011), perkembangan pelaporan keuangan global mempunyai implikasi perlunya mengedukasi mahasiswa mengenai pelaporan keuangan global. Susan Haka, presiden AAA menyatakan bahwa KAP *Big Four* membutuhkan mahasiswa yang familiar dengan IFRS. Begitu juga KAP regional, menginginkan lulusan akuntansi yang memahami IFRS meski pada level tertentu yang lebih rendah dari yang disyaratkan oleh KAP besar (Kroll, 2009, dalam Cable et al., 2010).

Munter dan Reckers (2009) dalam Widiastuti (2011) melakukan survey mengenai kemungkinan pengadopsian IFRS dan kesiapan kurikulum akuntansi pada pengajar akuntansi di 530 program studi di US pada summer 2008. Hasilnya menunjukkan (1) 59% prodi berencana memasukkan IFRS secara signifikan dalam kurikulum sebelum 2011, (2) 52% responden mengharapkan lulusan yang masuk kerja tahun 2011 telah memiliki pengetahuan IFRS secara komprehensif, (3) 49% responden merencanakan untuk mengedukasi kembali para staf pengajarnya dan mengembangkan materi kuliah yang memasukkan materi IFRS.

Smith dan Mohan (2009) di US meneliti biaya dan manfaat perubahan standar akuntansi dari US-GAAP menjadi IFRS, dengan objek penelitian para akademisi, sektor swasta, dan sektor publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat penerapan IFRS jauh lebih besar dibandingkan US-GAAP. Sementara penelitian Winney, et al (2010) yang juga dilakukan di US mengenai konvergensi US-GAAP dengan IFRS, dengan survey yang dilakukan kepada akademisi, CEO, profesi akuntan, dan *industry executive*, menunjukkan hasil bahwa penerapan IFRS dalam waktu dekat dianggap sebagai sesuatu yang “*unrealistic*”.

Berrios (2012) meneliti kesiapan universitas di Amerika Latin, dengan fokus kepada kurikulum untuk mata kuliah akuntansi, pajak, dan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Kesiapan menerapkan materi IFRS di dalam kurikulum untuk negara-negara Amerika Latin adalah 23%, sementara US dan Canada 33% (2) *Global perspective* terkait IFRS untuk negara-negara Amerika Latin 33%, serta US dan Canada lebih tinggi yaitu sebesar 93%. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum di Amerika Latin belum siap untuk konvergensi ataupun mengadopsi IFRS.

Herbert, et al (2013) meneliti kesiapan akademisi dan praktisi di Nigeria untuk menerapkan IFRS, dengan responden mahasiswa akuntansi, dosen, akuntan profesional, dan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nigeria belum siap untuk mengadopsi IFRS.

Phan, et al (2013) di Vietnam melakukan penelitian tentang persepsi auditor, akuntan perusahaan, dan akademisi mengenai manfaat, biaya, dan tantangan implementasi IFRS. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Akuntan di Vietnam optimis tentang manfaat adopsi IFRS (2) Akuntan di Vietnam mengantisipasi biaya dan tantangan selama proses transisi IFRS (3) Praktisi dan akademisi di Vietnam mempunyai perspektif yang berbeda tentang IFRS.

Penelitian Santos dan Quilliam (2013) di US menggunakan pendekatan wawancara untuk meneliti kesiapan individu dan institusi mengenai implementasi IFRS ke dalam

kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan baik individu maupun institusi di US tidak siap untuk mengajarkan IFRS.

Penelitian kesiapan akademisi di Indonesia terkait materi IFRS diteliti oleh Widiastuti (2011) yang meneliti di Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah, kesiapan dosen akuntansi mengintegrasikan materi IFRS dalam perkuliahan, dan dukungan program studi dalam memfasilitasi dosen mengajarkan materi IFRS masih relatif rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa kesiapan individu berpengaruh signifikan terhadap cakupan pengajaran materi IFRS, sedangkan dukungan institusi ditemukan tidak signifikan. Hasil survey mengenai persepsi implikasi pengadopsian IFRS terhadap praktik dan pengajaran akuntansi menunjukkan bahwa sebanyak 72% dosen mempersepsikan meningkatnya *judgement* dalam penerapan standar akuntansi berbasis IFRS, sebanyak 51% dosen menganggap perlu perubahan kurikulum, dan 67,9% dosen menganggap materi etika profesi merupakan materi yang penting untuk dimasukkan dalam kurikulum dengan cakupan yang lebih luas.

Penelitian Herdiani (2012) di perguruan tinggi negeri di kota Malang menemukan bahwa (1) pemahaman dosen tentang IFRS merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum berbasis IFRS. (2) Pemahaman mahasiswa sebagai hasil implementasi kurikulum berbasis IFRS, dimana keberhasilan pelaksanaannya tergantung pada bagaimana dosen pengajar dapat melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik. (3) Pemahaman dosen memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mahasiswa tentang IFRS.

Penelitian Pranatha dan Asyik (2012) yang dilakukan pada STIESIA Surabaya menunjukkan bahwa STIESIA Surabaya sudah memiliki kesiapan dalam penerapan materi IFRS untuk diajarkan kepada mahasiswa. Hal ini didukung oleh para akademisi yang kompeten dan memiliki pemahaman IFRS yang cukup baik, sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat membantu para mahasiswa dan para akademisi dalam mengikuti

perkembangan IFRS yang terus menerus mengalami perkembangan, serta penyesuaian materi pengajaran IFRS telah dilakukan pada materi-materi perkuliahan akuntansi.

Penelitian Hermawan dan Zunaida (2013) menganalisis kesiapan dan pelaksanaan perkuliahan akuntansi berbasis konvergensi IFRS pada Program Studi Akuntansi Universitas “X” Sidoarjo dan STIE “Y” di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Studi Akuntansi Universitas “X” Sidoarjo secara khusus belum menerapkan perkuliahan berbasis konvergensi IFRS dan masih dalam proses mempersiapkan kurikulum baru yang berbasis konvergensi IFRS. Sementara itu Program Studi Akuntansi STIE “Y” Surabaya telah siap dan telah menerapkan perkuliahan berbasis konvergensi IFRS pada mata kuliah tertentu.

Khasani (2014) meneliti pengaruh kesiapan dosen, dukungan institusi, dan budaya organisasi terhadap pengintegrasian materi IFRS pada pengajaran mata kuliah akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan dosen dan budaya organisasi berpengaruh terhadap pengintegrasian materi IFRS pada pengajaran mata kuliah akuntansi.

Penelitian Efferin dan Rudiawarni (2014) di Indonesia yang dilakukan dengan proses wawancara mengindikasikan hubungan saling tergantung diantara para stakeholders (regulator, auditor, preparer, dan perguruan tinggi) dimana tidak ada satu pihakpun yang secara sendirian mampu menjamin keberhasilan implementasi IFRS.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Widiastuti (2011) yang diteliti pada dosen akuntansi di perguruan tinggi negeri dan swasta yang terdapat di kota Padang pada tahun 2014.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan dosen, dukungan program studi, dan cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah?

2. Apakah kesiapan individu dosen dan dukungan institusi berpengaruh terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah?
3. Bagaimana persepsi dosen mengenai implikasi pengadopsian IFRS terhadap praktik dan pendidikan akuntansi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kesiapan dosen akuntansi, dukungan program studi, dan cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah.
2. Menguji pengaruh kesiapan individu dosen dan dukungan institusi terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah.
3. Menggambarkan persepsi dosen mengenai implikasi pengadopsian IFRS terhadap praktik dan pendidikan akuntansi.

## **II. TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **A. Kesiapan Individu dan Cakupan Materi IFRS dalam Mata Kuliah**

Menurut Widiastuti (2011), kesiapan individu untuk mengajarkan materi IFRS dalam mata kuliah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Familiaritas seorang dosen atas suatu materi akan meningkatkan kesiapan individu untuk mengajarkan materi tersebut dalam mata kuliah. Familiaritas terhadap suatu materi akan meningkatkan *self-efficacy* yang menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang berkaitan dengan materi tersebut. Teori *self-efficacy* dapat menjelaskan mengapa dosen yang tidak familiar dengan suatu materi memiliki kecenderungan untuk tidak membahas materi tersebut dalam perkuliahan. Ketersediaan bahan ajar juga mempengaruhi kesiapan individu untuk mengajarkan suatu materi, terutama untuk materi baru. Langenderfer dan Rockness (1989) dalam Widiastuti (2011) menyebutkan bahwa hambatan praktik untuk mengimplementasikan kurikulum meningkat ketika tidak tersedia bahan ajar yang memadai berkaitan dengan suatu materi. Faktor lain yang memberi kontribusi dalam kesiapan dosen untuk mengajarkan materi IFRS

adalah berbagai pelatihan yang pernah diperoleh. Pelatihan IFRS yang diikuti dosen umumnya berjenjang, mulai dari level pengenalan IFRS sampai level ahli. Semakin sering dan semakin tinggi level pelatihan yang diperoleh maka kesiapan individu akan meningkat. Mayhew dan Grunwald (2006) dalam Zhu et al. (2010) menemukan bukti bahwa beragam pelatihan yang diikuti akan meningkatkan kemungkinan pengajar mengajarkan materi yang lebih bervariasi dalam kuliah.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa kesiapan dosen untuk mengajarkan materi IFRS mempengaruhi cakupan materi IFRS dalam mata kuliah yang diampu. Merujuk pada penelitian Widiastuti (2011), maka cakupan pengajaran materi IFRS akan direpresentasi dalam bentuk frekuensi atau intensitas pertemuan yang membahas materi IFRS, dan waktu yang dialokasikan untuk membahas materi IFRS pada mata kuliah tertentu dalam satu semester. Penelitian Zhu et al. (2010) yang menggunakan sampel dosen mata kuliah pengantar akuntansi di U.S. menemukan bahwa familiaritas dan ketersediaan materi pengajaran berpengaruh terhadap IFRS *coverage*, sedangkan level pelatihan yang diterima tidak berpengaruh terhadap IFRS *coverage*.

$H_1$  : Kesiapan individu dosen mengajarkan materi IFRS berpengaruh positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah.

## **B. Dukungan Institusi dan Cakupan Pengajaran Materi IFRS dalam Mata Kuliah**

Menurut Moss (2002) dalam Shectman et al. (2005), lingkungan kerja terdiri dari 3 dimensi, yaitu (1) hubungan (*relationships*) yang meliputi keterlibatan, kohesi antar individu, dan dukungan supervisor, (2) perkembangan individu (*personal growth*) yang meliputi otonomi, orientasi tugas, dan tekanan kerja, dan (3) pemeliharaan sistem (*system maintenance*) yang meliputi kejelasan aturan, tingkat kontrol pihak manajemen, dan inovasi. Pada penelitian ini, dukungan institusi (dalam hal ini program studi) merepresentasi dukungan terhadap perkembangan individu, yaitu bagaimana program studi memfasilitasi

individu dosen untuk meningkatkan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk kerjasama dengan institusi lain yang memiliki pengetahuan IFRS yang lebih baik seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Kantor Akuntan Publik (KAP), menyelenggarakan pelatihan, forum diskusi baik internal program studi maupun terbuka untuk umum, dan mengirimkan staf pengajarnya ke berbagai pelatihan yang diselenggarakan institusi lain (Widiastuti, 2011).

Dukungan institusi merepresentasi kepedulian dan kontrol terhadap apa yang ingin dicapai oleh program studi sebagai suatu institusi. Dukungan program studi penting dalam menentukan pilihan tindakan dosen, meskipun dosen merupakan profesi yang memiliki tingkat otonomi yang tinggi. Intensitas program studi menjalin kerjasama terkait dengan pelatihan/seminar/workshop IFRS, dan pengiriman staf pengajar (dosen) ke berbagai pelatihan akan mengarahkan tindakan dosen untuk menyajikan materi IFRS di dalam perkuliahan.

H<sub>2</sub> : Dukungan institusi berpengaruh positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah.

### **C. Implikasi Pengadopsian IFRS terhadap Praktik dan Pendidikan Akuntansi**

Standar akuntansi U.S. berbasis aturan (*rule-based*), dimana akuntan mendapatkan petunjuk implementasi secara detail dan aplikasi aturannya spesifik, sehingga mengurangi ketidakpastian. Sementara IFRS berbasis prinsip (*principle-based*), dimana akuntan akan membuat estimasi dan semakin banyak *professional judgment* (Schipper, 2003). Standar berbasis prinsip mensyaratkan *professional judgment* baik pada level transaksi maupun pada level laporan keuangan (Benneth et al., 2006, dalam Widiastuti, 2011). Standar IFRS hanya mengatur prinsip-prinsip utamanya, dan tidak memiliki standar yang spesifik untuk industri. Kalaupun ada standar mengenai kontrak asuransi (*IFRS 4 Insurance Contract*), standar



tersebut tidak mengatur entitas asuransi, tapi mengatur entitas apapun yang memiliki kontrak asuransi (Wahyuni, 2010).

Fleksibilitas dalam standar IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*) akan berdampak pada tipe dan jumlah keahlian profesional yang seharusnya dimiliki oleh akuntan dan auditor. Pengadopsian IFRS mensyaratkan akuntan maupun auditor untuk memiliki pemahaman mengenai kerangka konseptual informasi keuangan dan pengetahuan yang cukup mengenai transaksi bisnis dan ekonomi perusahaan agar dapat mengaplikasikannya secara tepat dalam pengambilan keputusan. Selain keahlian teknis, akuntan juga perlu memahami implikasi etis dan legal dalam implementasi standar (Carmona dan Trombetta, 2008, dalam Widiastuti, 2011).

Pengadopsian IFRS berpengaruh pada pendidikan akuntansi. Menurut Barth (2008) pengadopsian IFRS berimplikasi pada perlunya mengedukasi mahasiswa mengenai pelaporan keuangan global dan bagaimana membuat *judgment*. Memasukkan IFRS dalam kurikulum akuntansi mensyaratkan peningkatan pengetahuan tentang etika profesi, berbagai teknik pemodelan yang digunakan dalam penerapan nilai wajar (*fair value*), pengauditan forensic, pengendalian internal, dan teknologi informasi (Munter dan Reckers, 2009, dalam Widiastuti, 2011). Meskipun materi etika profesi biasanya juga terdapat dalam mata kuliah audit (pemeriksaan akuntansi), namun dengan implementasi IFRS tersebut dibutuhkan pengembangan materi etika profesi agar cakupannya lebih luas dan berguna dalam *judgment*.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Padang pada tahun 2014. Populasi penelitian adalah dosen akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Padang. Sampel diambil dengan *purposive sampling*, dengan kriteria dosen akuntansi yang mengampu mata kuliah pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah, akuntansi

keuangan lanjutan, teori akuntansi, dan akuntansi internasional. Pemilihan dengan kriteria di atas dilakukan karena mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah kompetensi utama dan materinya terpengaruh langsung oleh perubahan standar akuntansi.

## **B. Variabel Penelitian**

### **1. Cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah**

Cakupan materi IFRS dalam mata kuliah menggambarkan seberapa banyak dosen telah mengajarkan materi IFRS dalam mata kuliah. Pengukuran variabel meliputi (1) intensitas atau frekuensi mengajarkan materi yang terkait IFRS dalam satu semester, dan (2) jumlah waktu yang dialokasikan untuk mengajarkan materi yang terkait IFRS dalam satu semester (Widiawati, 2011, dengan adopsi dari Zhu et al., 2010). Jawaban responden akan dikonversi dalam skala 1-5 (sangat jarang / mengajarkan IFRS < 15 menit sampai dengan sangat intensif / mengajarkan IFRS > 5 jam per semester).

### **2. Kesiapan individu dosen**

Kesiapan individu dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Widiawati (2011) yang mengadopsi dan memodifikasi dari Zhu et al. (2010), yaitu merepresentasi persepsi kesiapan dosen akuntansi mengajarkan materi yang terkait dengan IFRS dalam mata kuliah. Kesiapan dosen diukur dengan 3 indikator, yaitu (1) familiaritas atau pemahaman dosen mengenai IFRS (2) level pelatihan yang pernah diperoleh, dan (3) ketersediaan materi pengajaran IFRS. Jawaban responden akan dikonversi dalam skala 1-5.

### **3. Dukungan program studi**

Dukungan program studi merupakan persepsi tentang upaya yang telah dilakukan program studi dalam memfasilitasi pengetahuan staf pengajarnya mengenai IFRS. Bentuk dukungan yaitu (1) kerjasama dengan institusi lain berkaitan dengan pelatihan, penyebaran, dan penyediaan materi pengajaran IFRS (2) menyelenggarakan

pelatihan/workshop, dan (3) mengirimkan dosen ke berbagai pelatihan/seminar/workshop yang diselenggarakan oleh institusi lain.

#### 4. Implikasi pengadopsian IFRS terhadap praktik akuntansi

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dosen akuntansi mengenai implikasi pengadopsian IFRS terhadap praktik akuntansi (merujuk penelitian Widiawati, 2011). Penelitian ini menyediakan beberapa pilihan implikasi dan memberi kesempatan pada responden untuk menambahkan implikasi lain yang belum ada dalam pilihan. Pilihan implikasi meliputi (1) lebih banyak membutuhkan *judgment* dalam penerapannya, (2) lebih banyak menggunakan estimasi, (3) lebih berbasis prinsip, (4) lebih banyak menggunakan nilai wajar dalam penilaian, dan (5) kurang konservatif. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan implikasi yang disediakan.

#### 5. Implikasi pengadopsian IFRS terhadap pendidikan akuntansi

Variabel ini diukur dengan indikator (1) perlu tidaknya perubahan kurikulum, (2) kapan mulai mengintegrasikan materi IFRS dalam mata kuliah, dan (3) materi-materi apa yang dipersepsikan penting dalam menunjang kompetensi berbasis IFRS. Penelitian ini menyediakan beberapa pilihan implikasi berdasarkan penelitian Widiastuti (2011), dan member kesempatan kepada responden untuk menambahkan implikasi lain yang belum ada dalam pilihan. Responden dapat memilih lebih dari satu pilihan implikasi yang disediakan.

### **C. Model Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan mendeskripsikan kesiapan dosen, dukungan program studi, dan cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah. Selanjutnya pengaruh kesiapan individu dosen dan dukungan institusi terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah akan diuji dengan menggunakan model regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{CPM IFRS} = \alpha + \beta_1\text{KID} + \beta_2\text{DI} + \varepsilon$$

CPM IFRS = Cakupan Pengajaran Materi IFRS

$\alpha$  = konstanta

$\beta_{1,2}$  = koefisien regresi

KID = Kesiapan Individu Dosen

DI = Dukungan Institusi

$\varepsilon$  = kesalahan random / variabel gangguan

Pada tahap akhir akan dijelaskan gambaran persepsi dosen mengenai implikasi pengadopsian IFRS terhadap praktik dan pendidikan akuntansi.

#### **IV. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Padang tahun 2014. Perguruan tinggi yang menjadi sampel dapat dilihat pada Tabel 1. Dari informasi tersebut terlihat bahwa terdapat 9 perguruan tinggi yang menjadi sampel penelitian, yang terdiri atas 3 perguruan tinggi negeri dan 6 perguruan tinggi swasta. Responden penelitian adalah dosen akuntansi di perguruan tinggi negeri dan swasta tersebut, yang mengampu mata kuliah yang terkait dengan materi IFRS yaitu : Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Teori Akuntansi, Seminar Akuntansi Keuangan, dan Akuntansi Internasional.

Penyebaran kuisioner dilaksanakan selama bulan Oktober 2014, dan kuisioner yang kembali serta dapat diolah dirinci sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2. Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa dari 105 kuisioner yang disebar ke 9 perguruan tinggi di kota Padang, terdapat 69 kuisioner yang kembali dan semuanya dapat diolah (65,71%).

##### **A. Cakupan Pengajaran Materi IFRS dalam Mata Kuliah**

Cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah dapat dilihat dari intensitas pertemuan dan jumlah waktu yang dialokasikan untuk mengajarkan IFRS dalam satu

semester. Hasil analisis deskriptifnya dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari intensitas pertemuan perkuliahan yang mengajarkan materi IFRS dalam satu semester, semua dosen telah memasukkan materi IFRS ke dalam perkuliahan yang terkait dengan akuntansi keuangan. Sebanyak 20,3% masih jarang memberikan materi IFRS, sementara 34,8% kurang intensif, 37,7% intensif, dan sebanyak 7,2% sudah sangat intensif mengajarkan materi yang terkait dengan IFRS ke dalam perkuliahan. Mean intensitas pertemuan adalah 3,32 berada di atas nilai tengah kisaran teoritis, mengindikasikan bahwa intensitas pertemuan yang memasukkan materi IFRS sudah cukup intensif.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa 11,6% dosen mengajarkan materi IFRS kurang dari 15 menit dalam satu semester. Tapi sudah cukup banyak dosen yang mengajarkan materi IFRS lebih dari 5 jam dalam satu semester, yang terlihat dari proporsinya sebesar 33,4%. Mean alokasi waktu mengajarkan materi IFRS adalah 3,41 yang berada di atas nilai tengah kisaran teoritis, sehingga menunjukkan alokasi waktu untuk mengajarkan materi IFRS sudah mencukupi.

## **B. Kesiapan Individu Dosen**

Kesiapan individu dosen diukur dengan 3 indikator yaitu familiaritas atau pemahaman dosen mengenai IFRS, level pelatihan terkait IFRS yang pernah diperoleh, dan ketersediaan materi pengajaran. Berikut ini hasil analisis deskriptif kesiapan individu dosen mengajarkan materi IFRS dalam mata kuliah.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada dosen yang tidak familiar dengan materi IFRS. Sebanyak 66,7% dosen sudah cukup familiar, bahkan 1,4% amat sangat familiar dengan materi IFRS. Mean familiaritas sebesar 3,12 berada di atas nilai tengah kisaran teoritis, yang berarti familiaritas atau pemahaman individu dosen mengenai materi IFRS sudah cukup baik.

Level pelatihan yang pernah diperoleh dosen terkait dengan materi IFRS berada pada level pengenalan sampai level lanjut. Pelatihan yang paling banyak diperoleh adalah pada

level pengantar (43,5%), dan belum ada dosen yang mendapat pelatihan pada level ahli. Mean level pelatihan yang diperoleh adalah 2,19 masih berada di bawah nilai tengah kisaran teoritis. Hal ini mengindikasikan bahwa level pelatihan yang diperoleh dosen terkait materi IFRS masih rendah.

Ketersediaan materi pengajaran IFRS menunjukkan bahwa dosen menganggap materi IFRS tersebut beberapa tersedia (34,8%) dan cukup tersedia (34,8%). Tidak ada dosen yang menganggap materi IFRS tidak tersedia. Bahkan sebanyak 4,3% menyatakan materi IFRS banyak tersedia. Mean ketersediaan materi IFRS sebesar 3,17 berada di atas nilai tengah kisaran teoritis, sehingga dapat dinyatakan bahwa ketersediaan materi IFRS sudah cukup tinggi.

### **C. Dukungan Program Studi**

Dukungan yang dapat diberikan oleh program studi atau jurusan dalam memfasilitasi dosen untuk memperoleh pengetahuan mengenai IFRS dapat diukur dengan 3 hal, yaitu intensitas kerjasama program studi dengan institusi lain, menyelenggarakan pelatihan/seminar/workshop, dan mengirimkan dosen ke berbagai pelatihan/seminar/workshop terkait materi IFRS. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 5 menunjukkan bahwa intensitas kerjasama program studi masih rendah. Mean intensitas kerjasama adalah 2,68 berada di bawah nilai tengah kisaran teoritis. Sebanyak 13,1% dosen menyatakan tidak ada kerjasama, sebanyak 31,9% menyatakan intensitas kerjasama kurang intensif, dan sebanyak 30,4% menyatakan intensitas kerjasama cukup intensif.

Penyelenggaraan pelatihan/seminar/workshop dalam 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa sebanyak 26,1% dosen menyatakan bahwa program studi belum pernah menyelenggarakan pelatihan/seminar/workshop. Sebanyak 31,9% menyatakan sangat jarang,

sebanyak 30,4% menyatakan moderat, serta sisanya 8,7% menyatakan sering dan 2,9% menyatakan sangat sering. Mean penyelenggaraan pelatihan juga berada di bawah nilai tengah kisaran teoritis yaitu 2,3. Berarti dukungan program studi terkait dengan menyelenggarakan pelatihan/seminar/workshop materi IFRS masih jarang dilaksanakan.

Dukungan program studi dalam bentuk pengiriman dosen ke berbagai pelatihan/seminar/workshop dalam 3 tahun terakhir juga masih rendah. Sebanyak 11,6% dosen menyatakan belum pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan, sebanyak 31,9% sangat jarang, dan sebanyak 29% moderat. Namun demikian, sebanyak 26,1% menyatakan sudah sering dikirim ke berbagai pelatihan, bahkan sebanyak 1,4% menyatakan sangat sering. Mean untuk pengiriman utusan adalah 2,74 masih berada di bawah nilai tengah kisaran teoritis, sehingga program studi dianggap masih jarang mengirimkan dosen untuk mengikuti seminar/pelatihan/ workshop dalam 3 tahun terakhir.

Ketiga indikator untuk dukungan program studi ini menunjukkan mean yang berada di bawah nilai tengah kisaran teoritis, sehingga mengindikasikan bahwa dukungan program studi dalam memfasilitasi dosen untuk memperoleh pengetahuan mengenai IFRS masih relatif rendah.

#### **D. Pengaruh Kesiapan Individu Dosen dan Dukungan Program Studi terhadap Cakupan Pengajaran Materi IFRS dalam Mata Kuliah**

##### **1. Uji Asumsi Klasik**

Kesiapan individu dosen dan dukungan program studi terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah diuji melalui 2 hipotesis. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi : normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Ketiga hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa data tidak terkendala dengan uji asumsi klasik (lihat lampiran).

##### **2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) dan Uji F**

Hasil pengujian menunjukkan nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 24,1% yang berarti kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen hanya sebesar 24,1%. Uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan nilai 0,000 (kecil dari  $\alpha=0,05$ ) berarti semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

### 3. Uji t (Uji Hipotesis)

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada lampiran.

1.  $H_1$  : Kesiapan individu dosen mengajarkan materi IFRS berpengaruh positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah.

Hasil regresi berganda menunjukkan *p-value* sebesar 0,001 (kecil dari  $\alpha=0,05$ ) dan koefisien  $\beta$  positif (0,466) sehingga  $H_1$  diterima.

2.  $H_2$  : Dukungan program studi berpengaruh positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah.

Hasil pengujian menunjukkan *p-value* sebesar 0,291 (besar dari  $\alpha=0,05$ ) dengan koefisien  $\beta$  adalah 0,093. Dengan demikian  $H_2$  ditolak.

Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 2,051 + 0,466 X_1 + 0,093 X_2$$

### E. Implikasi Pengadopsian IFRS terhadap Praktik dan Pendidikan Akuntansi

Hasil survey mengenai implikasi pengadopsian IFRS terhadap praktik akuntansi dapat dilihat pada Tabel 6. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa dari 8 implikasi yang diajukan peneliti, implikasi terbesar menurut responden adalah pengadopsian IFRS lebih banyak menggunakan *fair value* dalam pengukuran/penilaian (72,46%), kemudian pengadopsian IFRS akan lebih banyak membutuhkan judgment dalam penerapannya (57,97%). Tiga orang responden menambahkan implikasi lain selain dari yang telah disediakan peneliti, yaitu :



lebih luas, banyak kasus / latihan yang ril / kondisi nyata / real cases, lebih profesional, lebih mengutamakan laporan posisi keuangan dibandingkan laporan laba rugi, serta lebih berorientasi masa depan dibanding masa lalu (historical hanya sebagai pertanggungjawaban).

Selanjutnya hasil survey mengenai implikasi pengadopsian IFRS terhadap pendidikan akuntansi dapat dilihat pada Tabel 7. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 60,87% dosen menganggap perlu perubahan kurikulum (menawarkan mata kuliah baru di luar mata kuliah yang telah ada), sementara 39,13% menganggap tidak perlu perubahan kurikulum. Sebagian besar dosen juga menganggap bahwa pengintegrasian materi IFRS dalam mata kuliah sebaiknya dimulai sejak mata kuliah Pengantar Akuntansi (72,46%), dan sebesar 24,64% memilih penerapannya dimulai dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah.

Hasil survey menunjukkan bahwa materi audit forensik dianggap paling penting dibanding materi lain yang tersedia yaitu sebesar 62,32%. Materi lain yang juga dianggap penting adalah model-model prediksi (57,97%), etika profesi (46,38%), dan audit internal (42,03%).

## **F. Pembahasan**

### **1. Cakupan Pengajaran Materi IFRS dalam Mata Kuliah**

Cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah yang diteliti pada perguruan tinggi yang ada di kota Padang menunjukkan bahwa dosen sudah cukup banyak memberikan materi IFRS di dalam perkuliahan. Hal ini terlihat dari intensitas atau frekuensi mengajarkan materi IFRS yang sudah cukup intensif, dan tidak ada dosen yang tidak memasukkan materi IFRS ke dalam perkuliahan yang terkait dengan akuntansi keuangan. Alokasi waktu untuk mengajarkan materi IFRS dalam satu semester juga cukup banyak. Terlihat dari proporsi yang cukup besar bagi dosen yang mengajarkan materi IFRS lebih dari 5 jam dalam satu semester.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan penelitian Widiastuti (2011) yang meneliti pada 14 perguruan tinggi di Yogyakarta. Widiastuti menemukan bahwa dosen masih kurang intensif dalam mengajarkan materi IFRS (intensitas pertemuan yang memasukkan materi IFRS masih rendah). Sementara dosen juga masih cenderung mengajarkan materi IFRS kurang dari 30 menit dalam satu semester.

## **2. Kesiapan Individu Dosen**

Hasil survey menunjukkan bahwa dosen akuntansi keuangan pada perguruan tinggi yang ada di kota Padang cukup siap dalam mengintegrasikan materi IFRS ke dalam perkuliahan. Ada tiga indikator yang digunakan, yaitu familiaritas atau pemahaman dosen mengenai IFRS, level pelatihan yang pernah diperoleh, serta ketersediaan materi pengajaran.

Diantara ketiga indikator tersebut, familiaritas dan ketersediaan materi pengajaran sudah berada di atas nilai tengah kisaran teoritis. Tidak ada dosen yang tidak familiar dengan materi IFRS, proporsi terbesar berada pada level cukup familiar, bahkan ada dosen yang amat sangat familiar dengan materi IFRS.

Ketersediaan materi pengajaran juga menunjukkan bahwa materi IFRS cukup tersedia. Tidak ada dosen yang menganggap materi IFRS tidak tersedia, bahkan ada beberapa dosen yang menyatakan materi IFRS banyak tersedia.

Dari tiga indikator untuk mengukur kesiapan dosen, level pelatihan terkait materi IFRS yang pernah diperoleh menunjukkan nilai paling rendah (di bawah nilai tengah kisaran teoritis). Dari 5 tingkatan level pelatihan (mulai dari pengenalan sampai ahli), proporsi terbesar berada pada level kedua yaitu pengantar, dan tidak ada satupun yang sudah mendapat pelatihan pada level ahli.

Hasil penelitian ini juga lebih baik daripada hasil penelitian Widiastuti (2011). Penelitian Widiastuti juga menemukan bahwa dosen cukup familiar dengan materi IFRS, namun ada beberapa dosen yang sedikit familiar, bahkan ada yang tidak familiar sama sekali (familiaritas dosen masih relatif rendah). Level pelatihan juga masih rendah (sebagian besar berada pada proporsi pengenalan dan pengantar), serta cukup banyak yang menyatakan materi IFRS sedikit tersedia, bahkan masih ada dosen yang menyatakan materi IFRS tidak tersedia sama sekali.

### **3. Dukungan Institusi (Program Studi)**

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa dukungan institusi (program studi) terkait pengintegrasian materi IFRS masih belum optimal. Dari ketiga indikator yang digunakan (intensitas kerjasama, menyelenggarakan pelatihan, serta mengirimkan dosen ke berbagai pelatihan), tidak satupun yang nilainya berada di atas nilai tengah kisaran teoritis.

Beberapa dosen menyatakan bahwa tidak ada intensitas kerjasama program studi dengan institusi lain, dan proporsi terbesar menyatakan bahwa intensitas kerjasama masih kurang intensif. Beberapa dosen juga menyatakan bahwa program studi belum pernah menyelenggarakan pelatihan / seminar / workshop tentang IFRS dalam 3 tahun terakhir, bahkan proporsi terbesar juga berada pada level sangat jarang. Demikian pula halnya dengan pengiriman dosen ke berbagai pelatihan, hasilnya menunjukkan bahwa masih ada dosen yang belum pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan IFRS, dan proporsi terbesar juga berada pada level sangat jarang.

Penelitian Widiastuti (2011) juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Ketiga indikator menunjukkan nilai yang lebih rendah dari nilai tengah kisaran teoritis, sehingga mengindikasikan bahwa dukungan program studi masih relatif rendah.

### **4. Pengaruh Kesiapan Individu Dosen terhadap Cakupan Pengajaran Materi IFRS**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kesiapan individu dosen berpengaruh signifikan positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS. Menurut Widiastuti (2011), kesiapan individu untuk mengajarkan materi IFRS dalam mata kuliah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Familiaritas seorang dosen atas suatu materi akan meningkatkan kesiapan individu untuk mengajarkan materi tersebut dalam mata kuliah. Familiaritas terhadap suatu materi akan meningkatkan *self-efficacy* yang menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang berkaitan dengan materi tersebut. Teori *self-efficacy* dapat menjelaskan mengapa dosen yang tidak familiar dengan suatu materi memiliki kecenderungan untuk tidak membahas materi tersebut dalam perkuliahan. Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa dosen cenderung mengajarkan materi-materi yang dikuasainya, dan cenderung meninggalkan atau menghindari materi-materi yang tidak dikuasainya. Semakin familiar dengan materi-materi IFRS, maka akan semakin besar kecenderungan dosen mengajarkan materi-materi tersebut dalam mata kuliah yang diampu.

Ketersediaan bahan ajar juga mempengaruhi kesiapan individu untuk mengajarkan suatu materi, terutama untuk materi baru. Langenderfer dan Rockness (1989) dalam Widiastuti (2011) menyebutkan bahwa hambatan praktik untuk mengimplementasikan kurikulum meningkat ketika tidak tersedia bahan ajar yang memadai berkaitan dengan suatu materi.

Faktor lain yang memberi kontribusi dalam kesiapan dosen untuk mengajarkan materi IFRS adalah berbagai pelatihan yang pernah diperoleh. Pelatihan IFRS yang diikuti dosen umumnya berjenjang, mulai dari level pengenalan IFRS sampai level ahli. Semakin sering dan semakin tinggi level pelatihan yang diperoleh maka kesiapan individu akan meningkat.

Mayhew dan Grunwald (2006) dalam Zhu et al. (2010) menemukan bukti bahwa beragam pelatihan yang diikuti akan meningkatkan kemungkinan pengajar mengajarkan materi yang lebih bervariasi dalam kuliah. Sementara penelitian Zhu et al. (2010) yang

menggunakan sampel dosen mata kuliah pengantar akuntansi di U.S. juga menemukan bahwa familiaritas dan ketersediaan materi pengajaran berpengaruh terhadap IFRS *coverage* (cakupan pengajaran materi IFRS), namun level pelatihan yang diterima tidak berpengaruh terhadap IFRS *coverage*. Penelitian Widiastuti (2011) di Yogyakarta juga menemukan bahwa kesiapan individu dosen berpengaruh positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS.

## **5. Pengaruh Dukungan Institusi (Program Studi) terhadap Cakupan Pengajaran Materi IFRS**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa dukungan institusi (program studi) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah ( $H_2$  ditolak). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Widiastuti (2011). Menurut Widiastuti (2011), dukungan program studi pada hakikatnya merupakan upaya yang dilakukan program studi untuk meningkatkan pengetahuan dosen tentang IFRS. Dukungan program studi diukur dengan intensitas kerjasama, frekuensi menyelenggarakan pelatihan, dan mengirimkan dosen ke berbagai pelatihan/seminar/workshop.

Menurut Moss (2002) dalam Shectman et al. (2005), lingkungan kerja terdiri dari 3 dimensi, yaitu (1) hubungan (*relationships*) yang meliputi keterlibatan, kohesi antar individu, dan dukungan supervisor, (2) perkembangan individu (*personal growth*) yang meliputi otonomi, orientasi tugas, dan tekanan kerja, dan (3) pemeliharaan sistem (*system maintenance*) yang meliputi kejelasan aturan, tingkat kontrol pihak manajemen, dan inovasi. Pada penelitian ini, dukungan institusi (dalam hal ini program studi) merepresentasi dukungan terhadap perkembangan individu, yaitu bagaimana program studi memfasilitasi individu dosen untuk meningkatkan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk kerjasama dengan institusi lain yang memiliki pengetahuan IFRS yang lebih baik seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Kantor Akuntan Publik (KAP), menyelenggarakan pelatihan, forum diskusi baik internal program studi maupun

terbuka untuk umum, dan mengirimkan staf pengajarnya ke berbagai pelatihan yang diselenggarakan institusi lain (Widiastuti, 2011).

Dukungan institusi merepresentasi kepedulian dan kontrol terhadap apa yang ingin dicapai oleh program studi sebagai suatu institusi. Dukungan program studi penting dalam menentukan pilihan tindakan dosen, meskipun dosen merupakan profesi yang memiliki tingkat otonomi yang tinggi. Intensitas program studi menjalin kerjasama terkait dengan pelatihan/seminar/workshop IFRS, dan pengiriman staf pengajar (dosen) ke berbagai pelatihan akan mengarahkan tindakan dosen untuk menyajikan materi IFRS di dalam perkuliahan.

Selama ini intensitas kerjasama program studi dengan instansi lain baru sebatas penyediaan pembicara, dan program studi juga sangat jarang menyelenggarakan pelatihan sehingga keterlibatan dosen relatif rendah. Selain itu indikator-indikator dukungan program studi mungkin kurang komprehensif untuk dapat menjelaskan variasi cakupan IFRS di dalam mata kuliah. Indikator-indikator dukungan program studi dalam penelitian ini sebatas memfasilitasi peningkatan pengetahuan dosen mengenai IFRS, tanpa ada indikator yang bersifat “memaksa” dosen mengajarkan pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai fasilitas yang telah diberikan program studi.

## **6. Implikasi Pengadopsian IFRS terhadap Praktik Akuntansi**

Hasil survey menunjukkan bahwa dari 8 implikasi yang diajukan peneliti, implikasi terbesar menurut responden adalah pengadopsian IFRS lebih banyak menggunakan *fair value* dalam pengukuran/penilaian, kemudian pengadopsian IFRS akan lebih banyak membutuhkan *judgment* dalam penerapannya, dilanjutkan dengan lebih berbasis prinsip (*principle based*). Sementara tiga orang responden menambahkan implikasi lain selain dari yang telah disediakan peneliti, yaitu : lebih luas, banyak kasus / latihan yang ril / kondisi nyata / real cases, lebih profesional, lebih mengutamakan laporan posisi keuangan dibandingkan laporan

laba rugi, serta lebih berorientasi masa depan dibanding masa lalu (historical hanya sebagai pertanggungjawaban).

Menurut Schipper (2003) standar akuntansi U.S. berbasis aturan (*rule-based*), dimana akuntan mendapatkan petunjuk implementasi secara detail dan aplikasi aturannya spesifik, sehingga mengurangi ketidakpastian. Sementara IFRS berbasis prinsip (*principle-based*), dimana akuntan akan membuat estimasi dan semakin banyak *professional judgment*. Standar berbasis prinsip mensyaratkan *professional judgment* baik pada level transaksi maupun pada level laporan keuangan (Benneth et al., 2006, dalam Widiastuti, 2011). Standar IFRS juga hanya mengatur prinsip-prinsip utamanya, dan tidak memiliki standar yang spesifik untuk industri. Kalaupun ada standar mengenai kontrak asuransi (*IFRS 4 Insurance Contract*), standar tersebut tidak mengatur entitas asuransi, tapi mengatur entitas apapun yang memiliki kontrak asuransi (Wahyuni, 2010).

Fleksibilitas dalam standar IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*) akan berdampak pada tipe dan jumlah keahlian profesional yang seharusnya dimiliki oleh akuntan dan auditor. Pengadopsian IFRS mensyaratkan akuntan maupun auditor untuk memiliki pemahaman mengenai kerangka konseptual informasi keuangan dan pengetahuan yang cukup mengenai transaksi bisnis dan ekonomi perusahaan agar dapat mengaplikasikannya secara tepat dalam pengambilan keputusan. Selain keahlian teknis, akuntan juga perlu memahami implikasi etis dan legal dalam implementasi standar (Carmona dan Trombetta, 2008, dalam Widiastuti, 2011).

## **7. Implikasi Pengadopsian IFRS terhadap Pendidikan Akuntansi**

Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar dosen menganggap perlu perubahan kurikulum (menawarkan mata kuliah baru di luar mata kuliah yang telah ada). Sebagian besar dosen juga menganggap bahwa pengintegrasian materi IFRS dalam mata kuliah sebaiknya dimulai sejak mata kuliah Pengantar Akuntansi, dan beberapa dosen memilih penerapannya

dimulai dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah. Materi audit forensik dianggap paling penting dibanding materi lain yang tersedia. Materi lain yang juga dianggap penting adalah model-model prediksi, dilanjutkan dengan etika profesi, dan audit internal.

Menurut Barth (2008) pengadopsian IFRS berimplikasi pada perlunya mengedukasi mahasiswa mengenai pelaporan keuangan global dan bagaimana membuat *judgment*. Memasukkan IFRS dalam kurikulum akuntansi mensyaratkan peningkatan pengetahuan tentang etika profesi, berbagai teknik pemodelan yang digunakan dalam penerapan nilai wajar (*fair value*), pengauditan forensic, pengendalian internal, dan teknologi informasi (Munter dan Reckers, 2009, dalam Widiastuti, 2011).

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

1. Cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah sudah cukup intensif, dosen juga dinilai sudah cukup siap dalam mengintegrasikan materi IFRS dalam mata kuliah, namun dukungan program studi masih belum optimal.
2. Kesiapan individu berpengaruh positif terhadap cakupan pengajaran materi IFRS.
3. Dukungan institusi (program studi) tidak berpengaruh terhadap cakupan pengajaran materi IFRS.
4. Implikasi terbesar pengadopsian IFRS terhadap praktik akuntansi adalah bahwa pengadopsian IFRS lebih banyak menggunakan *fair value* di dalam pengukuran/penilaian.
5. Implikasi pengadopsian IFRS terhadap pendidikan akuntansi menunjukkan sebagian besar dosen menganggap perlu perubahan kurikulum (menawarkan mata kuliah baru di luar mata kuliah yang telah ada), pengintegrasian materi IFRS sebaiknya dimulai sejak mata kuliah Pengantar Akuntansi, dan materi audit forensik dianggap paling penting dalam mendukung pengintegrasian IFRS.

### **B. Saran**



1. Untuk meningkatkan dukungan program studi, perlu upaya bersama antara program studi, Ikatan Akuntan Indonesia, dan institusi lain terutama Kantor Akuntan Publik untuk mengadakan berbagai pelatihan/seminar/workshop.
2. Dihidupkan forum komunikasi program studi akuntansi di tingkat perguruan tinggi untuk membahas perlu/tidaknya perubahan kurikulum dan materi apa yang seharusnya tercakup dalam pendidikan akuntansi agar lulusannya memiliki kompetensi sesuai dengan implementasi IFRS.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap dosen, dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada pihak lain yang juga terkait dengan pengimplementasian IFRS seperti : akuntan manajemen, akuntan publik, dan mahasiswa.
4. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki indikator yang digunakan untuk variabel-variabel yang diteliti serta memperluas wilayah penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berrios, Myrna R. 2012. IFRS Readiness in Latin American Business Curricula. *Business Education & Accreditation*. Vol. 4, No. 1, 2012.
- Efferin, Sujoko dan Felizia Arni Rudiawarni. 2014. Memaknai Perilaku Stakeholders dalam Adopsi IFRS di Indonesia, Tinjauan terhadap Aspek Kepentingan, Bahasa, dan Budaya. SNA 17 Mataram, Lombok. 24-27 September 2014.
- Herbert, Wilson E., Ioraver N. Tsegba, Adaeze C. Ohanele, Iheanyi O. Anyahara. 2013. Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS): Insight from Nigerian Academics and Practitioners. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 4, No. 6.
- Herdiani, Aulia. 2012. Konvergensi IFRS pada Kurikulum Akuntansi Keuangan Menengah di Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang. Tesis. Universitas Negeri Malang.
- Hermawan, Sigit dan Ety Nur Zunaida. 2013. Analisis Kesiapan dan Pelaksanaan Perkuliahan Akuntansi Berbasis Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS). *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol. 1, No. 4.
- Kartikahadi, Hans. 2010. Tinjauan Kritis Penerapan Standar Akuntansi: Dulu dan Sekarang. *Jurnal Economics Business & Accounting Review*. Volume III Nomor 1 April 2010. FE UI. Jakarta.

- Phan, Duc, Bruno Mascitelli, Meropy Barut. 2013. Perceptions of Accounting Professionals towards International Financial Reporting Standards (IFRS) in Developing Country: Evidence from Vietnam. Proceedings of 3rd Global Accounting, Finance and Economics Conference 5 - 7 May, 2013, Rydges Melbourne, Australia, ISBN: 978-1-922069-23-8.
- Santos, Noema E. dan William C. Quilliam. 2013. An Interview-Based Study of Individual and Institutional Preparedness for Teaching IFRS. International Journal of Accounting and Financial Reporting. ISSN 2162-3082 2013, Vol. 3, No. 2.
- Wahyuni, Ersya Tri. 2010. Konvergensi IFRS 2012 dan Implikasinya terhadap Dunia Pendidikan Akuntansi di Indonesia. Jurnal Economics Business & Accounting Review. Volume III Nomor 1 April 2010. FE UI. Jakarta.
- Widiastuti, Harjanti. 2011. Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Mengintegrasikan Materi IFRS dalam Mata Kuliah. Fokus Ekonomi. Vol. 10, No. 3. Desember 2011. ISSN: 1412-3851.
- Winney, Kathryn, Daniel Marshall, Blaise Bender, John Swiger. 2010. Accounting Globalization: Roadblocks to IFRS Adoption in the United States. Global Review of Accounting and Finance Volume 1. Number 1. September 2010 Pp. 167 – 178.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Perguruan Tinggi di Kota Padang yang menjadi sampel penelitian

No.	Nama Perguruan Tinggi	Status PT
1	Universitas Negeri Padang	Negeri
2	Universitas Andalas	Negeri
3	Universitas Bung Hatta	Swasta
4	Universitas Dharma Andalas	Swasta
5	Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat	Swasta
6	Universitas Putera Indonesia	Swasta
7	Politeknik Negeri Padang	Negeri
8	STIE KBP Padang	Swasta
9	STKIP PGRI Sumatera Barat	Swasta

Sumber : [www.kampus-info.com](http://www.kampus-info.com) (2014)

Tabel 2. Tingkat Pengembalian Kuisisioner

No.	Nama Perguruan Tinggi	<u>Kuisisioner</u> <u>Disebarkan</u>	<u>Kuisisioner yang Kembali</u> <u>dan Dapat Diolah</u>
1	Universitas Negeri Padang	14	14
2	Universitas Andalas	20	8
3	Universitas Bung Hatta	6	6
4	Universitas Dharma Andalas	15	9
5	Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat	5	4

6	Universitas Putera Indonesia	15	10
7	Politeknik Negeri Padang	20	9
8	STIE KBP Padang	5	4
9	STKIP PGRI Sumatera Barat	5	5
Total		105	69
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah		65,71%	

Tabel 3. Analisis Deskriptif Cakupan Pengajaran Materi IFRS dalam Mata Kuliah

Indikator		Observasi	Persentase	Mean	Nilai Tengah Kisaran Teoritis
Intensitas pertemuan	Tidak pernah	0	0.0%	3.32	3
	Jarang	14	20.3%		
	Moderat	24	34.8%		
	Intensif	26	37.7%		
	Sangat intensif	5	7.2%		
Alokasi waktu	< 15 menit	8	11.6%	3.41	3
	15 - 30 menit	13	18.8%		
	30 menit - 2 jam	14	20.3%		
	2 - 5 jam	11	15.9%		
	> 5 jam	23	33.4%		
Total				6.72	6

Sumber : Data diolah (2014)

Tabel 4. Analisis Deskriptif Kesiapan Individu Dosen

Indikator		Observasi	Persentase	Mean	Nilai Tengah Kisaran Teoritis
Familiaritas	Tidak familiar	0	0.0%	3.12	3
	Sedikit familiar	8	11.6%		
	Cukup familiar	46	66.7%		
	Sangat familiar	14	20.3%		
	Amat sangat familiar	1	1.4%		
Level pelatihan yang diperoleh	Pengenalan	14	20.3%	2.19	3
	Pengantar	30	43.5%		
	Menengah	23	33.3%		
	Lanjut	2	2.9%		
	Ahli	0	0.0%		
Ketersediaan materi pengajaran	Tidak tersedia	0	0.0%	3.17	3
	Sedikit tersedia	18	26.1%		
	Beberapa tersedia	24	34.8%		
	Cukup tersedia	24	34.8%		
	Banyak tersedia	3	4.3%		
Total				8.48	9

Sumber : Data diolah (2014)

Tabel 5. Analisis Deskriptif Dukungan Program Studi

Indikator		Observasi	Persentase	Mean	Nilai Tengah Kisaran Teoritis
Intensitas kerjasama	Tidak ada	9	13.1%	2.68	3
	Kurang intensif	22	31.9%		
	Moderat	21	30.4%		
	Intensif	16	23.2%		
	Sangat intensif	1	1.4%		
Penyelenggaraan pelatihan (dalam 3 tahun terakhir)	Belum pernah	18	26.1%	2.30	3
	Sangat jarang	22	31.9%		
	Moderat	21	30.4%		
	Sering	6	8.7%		
	Sangat sering	2	2.9%		
Pengiriman dosen (dalam 3 tahun terakhir)	Belum pernah	8	11.6%	2.74	3
	Sangat jarang	22	31.9%		
	Moderat	20	29.0%		
	Sering	18	26.1%		
	Sangat sering	1	1.4%		
Total				7.72	9

Sumber : Data diolah (2014)

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.70934595
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.580
Asymp. Sig. (2-tailed)		.889

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Uji Multikolinearitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.051	.993		2.065	.043		
	X1	.466	.134	.432	3.485	.001	.727	1.376
	X2	.093	.087	.132	1.064	.291	.727	1.376

a. Dependent Variable: Y

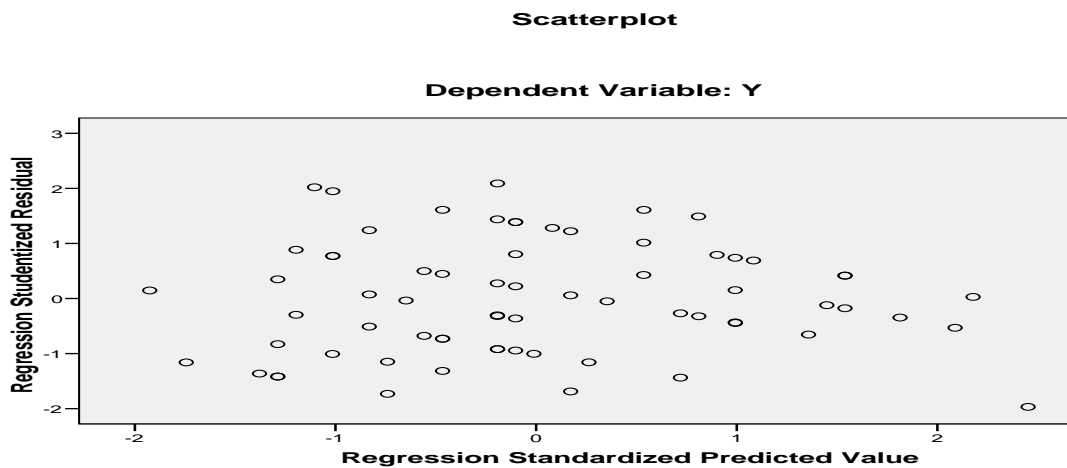
### Uji Heteroskedastisitas

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	.000	1.000 <sup>a</sup>
	Residual	198.687	66	3.010		
	Total	198.687	68			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual



Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 <sup>a</sup>	.263	.241	1.73505

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Uji F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71.081	2	35.541	11.806	.000 <sup>a</sup>
	Residual	198.687	66	3.010		
	Total	269.768	68			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Regresi Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.051	.993		2.065	.043
	X1	.466	.134	.432	3.485	.001
	X2	.093	.087	.132	1.064	.291

a. Dependent Variable: Y

Tabel 6. Implikasi Pengadopsian IFRS terhadap Praktik Akuntansi

Implikasi	Observasi	Persentase
Lebih banyak membutuhkan judgment dalam penerapannya	40	57.97%
Lebih banyak menggunakan estimasi	20	28.99%
Lebih berbasis prinsip ( <i>principle based</i> )	27	39.13%
Lebih banyak menggunakan <i>fair value</i> dalam pengukuran/penilaian	50	72.46%
Kurang konservatif	7	10.14%
Melibatkan profesi lain selain akuntan	21	30.43%
Kos implementasi besar	12	17.39%
Lebih subyektif	10	14.49%
Lebih luas	1	1.45%
Lebih banyak kasus / latihan yang riil / kondisi nyata / real cases	1	1.45%
Lebih profesional	1	1.45%
Lebih mengutamakan laporan posisi keuangan dibandingkan laporan laba rugi	1	1.45%
Lebih berorientasi masa depan dibanding masa lalu (historical hanya sebagai pertanggungjawaban)	1	1.45%

Sumber : Data diolah (2014)

Tabel 7. Implikasi Pengadopsian IFRS terhadap Pendidikan Akuntansi

Implikasi	Indikator	Observasi	Persentase
Perlunya perubahan kurikulum (menawarkan mata kuliah baru di luar mata kuliah yang telah ada)	Ya	42	60.87%
	Tidak	27	39.13%
Mulai mengintegrasikan materi IFRS dalam mata kuliah	Pengantar Akuntansi	50	72.46%
	Akuntansi Keuangan Menengah	17	24.64%
	Akuntansi Keuangan Lanjutan	1	1.45%
	Teori Akuntansi	1	1.45%
<b>Materi yang penting dalam menunjang kompetensi berbasis IFRS</b>			
Etika profesi	Sangat tidak penting	1	1.45%
	Tidak penting	3	4.35%
	Moderat	13	18.84%
	Penting	32	46.38%
	Sangat penting	20	28.99%
Model-model prediksi	Sangat tidak penting	0	0.00%
	Tidak penting	4	5.80%
	Moderat	17	24.64%
	Penting	40	57.97%
	Sangat penting	8	11.59%
Audit forensik	Sangat tidak penting	0	0.00%
	Tidak penting	3	4.35%
	Moderat	13	18.84%
	Penting	43	62.32%
	Sangat penting	10	14.49%
Audit internal	Sangat tidak penting	1	1.45%
	Tidak penting	1	1.45%
	Moderat	11	15.94%
	Penting	29	42.03%
	Sangat penting	27	39.13%

Sumber : Data diolah (2014)